

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di kawasan urban metropolitan seperti DKI Jakarta, identik dengan kepadatan mobilitas yang tinggi berpotensi meningkatkan kelelahan fisik serta menambah tantangan dalam pengelolaan waktu bagi masyarakat perkotaan (Nadia et al., 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, melainkan juga melipatgandakan tekanan fisik dan psikologis di ranah domestik (Rahardjo et al., 2023). Bagi seorang ibu, baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, kondisi ini memberikan tantangan tersendiri akibat besarnya tuntutan peran dan beban harian yang harus dihadapi. Ibu bekerja harus menyeimbangkan antara dinamika karier, interaksi sosial, pengelolaan rumah tangga, serta kewajiban pengasuhan anak secara simultan (Fajriyati et al., 2022). Sementara, ibu rumah tangga dituntut untuk mengelola manajemen domestik dan mendampingi tumbuh kembang anak secara mandiri selama 24 jam penuh tanpa adanya batasan waktu kerja yang jelas, tanpa sistem evaluasi kerja yang terukur, dan dilakukan melalui rutinitas yang sangat repetitif. Ketiadaan batas yang tegas antara ruang kerja domestik dan ruang personal, ditambah dengan minimnya apresiasi sosial terhadap pekerjaan rumah tangga, menciptakan isolasi sosial dan kejenuhan mental yang akut (Fauziah et al., 2025).

Kondisi ini jauh lebih menantang pada ibu yang memiliki anak usia 0–12 tahun. Pada rentang usia ini, anak berada dalam fase tumbuh kembang yang membutuhkan pengasuhan, pengawasan, serta pendampingan fisik dan emosional secara intensif. Pentingnya kehadiran orang tua tersebut dijelaskan melalui Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (dalam Santrock, 2018) di mana anak melewati empat tahap krusial, keempat fase perkembangan tersebut menuntut keterlibatan aktif, kepekaan emosional, dan kehadiran fisik ibu secara berkelanjutan. Pembagian peran domestik serta tuntutan pengasuhan ini sebagian besar masih dibebankan kepada perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Milkie et.al., (2006), perempuan atau ibu secara konsisten cenderung mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk tugas-tugas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga yang bersifat rutin dan tidak berjadwal, serta

mengalokasikan waktu yang relatif lebih sedikit untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif dan menyenangkan bagi diri mereka sendiri. Kondisi ketimpangan alokasi waktu luang ini sejalan dengan pandangan Deem, (2006) yang menegaskan bahwa perempuan dengan aktivitas rekreasi paling sedikit adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak di bawah usia 16 tahun, putus sekolah pada usia minimum, dan tidak memiliki akses transportasi mandiri.

Dinamika ini juga sejalan dengan temuan Vinasevaya dan Puspitawati, (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan anak usia sekolah memerlukan alokasi waktu yang lebih besar untuk kegiatan pengasuhan. Akibatnya, ibu menghadapi berbagai tanggung jawab secara bersamaan, mulai dari mengelola pekerjaan rumah tangga, mendampingi tumbuh kembang anak, hingga tetap berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun pekerjaan (Bianchi et al., 2006). Lebih lanjut, Vinasevaya dan Puspitawati, (2022) menemukan bahwa dalam satu hari, ibu mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk aktivitas domestik 48,32%, sedangkan porsi waktu untuk kegiatan *leisure* hanya mencapai 7,63%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu harus membagi waktu antara tuntutan peran domestik dan kebutuhan pribadi, sehingga waktu luang ibu masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana relaksasi, pengembangan diri, maupun pemenuhan kebutuhan pribadi.

Melihat ketimpangan alokasi waktu dan besarnya tekanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga memiliki kebutuhan yang sama, yaitu menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab domestik maupun pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Secara teoritis, fenomena ini sejalan dengan Teori Hierarki kebutuhan Manusia yang dirumuskan oleh Abraham Maslow, (1943). Maslow menyatakan bahwa individu tidak hanya fokus memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berupaya mencapai kebutuhan psikologis seperti kenyamanan, kebahagiaan, hingga aktualisasi diri. Kebutuhan psikologis ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan waktu luang (*leisure*) yang berkualitas sebagai sarana relaksasi dan pemulihan energi. *Leisure* didefinisikan sebagai kumpulan alokasi waktu yang bebas dari keterikatan pekerjaan formal, urusan bisnis, kewajiban domestik rumah tangga, maupun tugas pendidikan terstruktur,

yang dimanfaatkan atas kehendak bebas individu untuk tujuan rekreatif, relaksasi, pengembangan diri, dan pemulihan kondisi emosional (Hidayati, 2012).

Namun, kebutuhan dan preferensi pemanfaatan waktu luang pada ibu tidak dapat disama-ratakan. Pemanfaatan waktu luang sangat terikat pada keberadaan ruang, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan finansial, tingkat kesibukan, hingga peran anggota keluarga (Nomaguchi & Milkie, 2020). Pada kelompok masyarakat perkotaan, kendala alokasi waktu dan tingkat pendapatan kerap membatasi akses terhadap aktivitas waktu luang tertentu. Sebagian individu memilih memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan individu untuk diri sendiri (*me-time*) sebagai cara untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas harian. Di sisi lain, ada bagian individu terutama ibu yang memiliki anak usia dini hingga sekolah (0–12 tahun) menghadapi kondisi kehidupan keluarga, di mana batas antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan keluarga saling beririsan (*intertwined*). Hal ini menciptakan dilema dalam pemanfaatan waktu luang bagi ibu, di satu sisi ibu membutuhkan rekreasi untuk melepaskan penat, namun di sisi lain ibu juga ingin menghabiskan waktu berkualitas (*quality time*) bersama anak dan pasangan. Oleh karena itu, pilihan pemanfaatan waktu luang kerap diarahkan pada aktivitas wisata keluarga (*family tourism*). Wisata keluarga menjadi jalan tengah yang memungkinkan ibu untuk tetap menjalankan peran keibuannya melalui pemenuhan kebutuhan hiburan (*entertainment*) dan rekreasi anak, sekaligus meraih momen kesenangan dan penyegaran psikologi bagi dirinya sendiri (Lehto et al., 2020).

Di antara beragam jenis wisata, wisata edukasi budaya menjadi salah satu bentuk rekreasi keluarga yang bernilai strategis. Wisata edukasi budaya merupakan rekreasi keluarga yang menggabungkan hiburan dengan pembelajaran interaktif secara langsung (Cercio et.al., 2025). Kunjungan ke situs bersejarah, museum, atau desa wisata tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga memperluas wawasan kebangsaan, mengenalkan tradisi, serta membentuk karakter dan identitas budaya anak sejak dini (Hanafi & Yudhiasta, 2024). Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini, anak dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sementara keluarga juga dapat mempererat hubungan serta meningkatkan kesejahteraan orang tua (Miyakawa & Oguchi, 2022). Pemanfaatan waktu luang yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai momen penghentian

aktivitas fisik sementara, tetapi harus mampu memberikan pengalaman bermakna yang bermuara pada pencapaian *leisure satisfaction*.

Leisure satisfaction yaitu tingkat kepuasan psikologis, sosial, relaksasi, hingga pemenuhan diri yang diperoleh seseorang dari aktivitas tersebut (Siregar & Grasiawaty, 2021). Merujuk pada persepsi atau tingkat kepuasan psikologis, sosial, fisiologis, relaksasi, hingga pemenuhan estetika dan pribadi yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari partisipasinya dalam aktivitas waktu luang (Siregar & Grasiawaty, 2021). Namun dalam praktiknya, pemanfaatan waktu luang melalui wisata keluarga tidak selalu berjalan sepenuhnya tanpa kendala bagi seorang ibu. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 14 orang ibu di kawasan DKI Jakarta dengan latar belakang yang beragam (baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga) serta memiliki anak pada rentang usia 0–12 tahun, mengungkapkan bahwa seluruh informan memilih melakukan wisata bersama keluarga ketika memiliki waktu luang. Dalam pelaksanaan kegiatan wisata tersebut, para ibu mengaku tetap menghadapi tantangan tersendiri. Meskipun saat berwisata ibu mendapatkan bantuan dari ayah dalam mengasuh anak, beban mental dan fisik ibu belum sepenuhnya terlepas. Ibu tetap memegang peran untuk terus mengawasi gerak-gerik anak, menggendong, menyuapi makan, serta membawa perlengkapan bayi yang sangat banyak membuat fokus ibu teralih penuh pada pengasuhan, sehingga ibu tidak dapat benar-benar menikmati atraksi wisata secara personal (Ningrum & Lestari, 2025). Kondisi ini mengindikasikan terjadinya perpindahan lokasi pengasuhan di mana aktivitas pengasuhan dan tanggung jawab domestik yang biasa dilakukan di rumah sekadar dipindahkan ke lokasi destinasi wisata (Sulistio et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan pengasuhan saat rekreasi, kualitas pengalaman berwisata menjadi kunci utama. Menurut Kim et al. (2012) melalui konsep *Memorable Tourism Experience* (MTE), pengalaman positif yang mencakup aspek kesegaran (*refreshment*), kebaruan (*novelty*), keterlibatan (*involvement*), dan kebersamaan (*together*) dapat mengalihkan rasa lelah fisik selama perjalanan. Oleh karena itu, pengalaman wisata edukasi budaya yang berkesan diperkirakan berhubungan langsung dengan kepuasan waktu luang (*leisure satisfaction*) ibu. Surya dan Suwarno, (2023) menemukan bahwa secara umum literatur pariwisata

menunjukkan jika semakin tinggi MTE berpengaruh positif terhadap kepuasan wisatawan, yang selanjutnya memperkuat loyalitas terhadap destinasi. Sejalan dengan itu, Hakim, (2024) menjelaskan bahwa unsur-unsur *Memorable Tourism Experience*, seperti suasana yang baru, keterlibatan emosional, kesegaran pikiran, serta diperolehnya pengetahuan mengenai budaya lokal, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan berwisata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang berkesan umumnya menghasilkan evaluasi positif terhadap pengalaman berwisata. Sehingga, pengalaman pada wisata budaya yang berkesan diperkirakan berhubungan langsung dengan kepuasan waktu luang (*leisure satisfaction*) ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun penelitian mengenai *Memorable Tourism Experience* dan *tourist satisfaction* telah berkembang cukup luas, kajian yang secara khusus menguji hubungan *Memorable Tourism Experience* terhadap *leisure satisfaction*, terutama pada kelompok ibu, masih relatif terbatas. Berbeda dengan kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction*) yang berfokus pada evaluasi terhadap pengalaman selama perjalanan wisata, *mothers leisure satisfaction* merefleksikan tingkat kepuasan ibu terhadap terpenuhinya kebutuhan rekreasi, relaksasi, dan pemulihan diri selama memanfaatkan waktu luang. Oleh karena itu, hubungan antara *Memorable Tourism Experience* dan *Mothers Leisure Satisfaction* masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara *Memorable Tourism Experience* dan *Leisure Satisfaction* pada ibu yang memiliki anak usia 0–12 tahun di wilayah perkotaan DKI Jakarta, suatu kelompok yang memiliki karakteristik pemanfaatan waktu luang berbeda dibandingkan wisatawan pada umumnya. Penelitian ini sangat penting mengingat alokasi waktu luang ibu sangat terbatas dan kegiatan wisata bersama keluarga masih dihadapkan dengan berbagai kendala pengasuhan. Melalui penelitian ini, akan diperoleh bukti nyata mengenai sejauh mana pengalaman berwisata yang berkesan dapat membantu ibu merasa puas dan segar kembali. Hasilnya juga dapat menjadi acuan bagi pengelola tempat wisata budaya untuk menyediakan fasilitas yang lebih nyaman dan ramah bagi ibu dan anak, demi mendukung kebutuhan psikologikal ibu serta keharmonisan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ibu di DKI Jakarta memiliki waktu luang yang terbatas akibat dinamika peran yang dihadapinya.
2. Pengalaman wisata ibu bersama keluarga tidak selalu memberikan pengalaman yang optimal, karena sering kali dihadapkan oleh berbagai kendala selama perjalanan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada masalah yang relevan untuk menghindari perluasan topik yang dapat mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memusatkan pada hubungan antara *memorable tourism experience* dengan *mothers leisure experience*. Subjek penelitian dibatasi pada ibu rumah tangga maupun bekerja yang memiliki anak berusia 0–12 tahun, dan pernah melakukan wisata keluarga pada wisata edukasi budaya dan sejarah di DKI Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *memorable tourism experience* dengan *mothers leisure satisfaction* di DKI Jakarta”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembacanya. Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang mengkaji *family leisure*, wisata keluarga, serta kesejahteraan keluarga, khususnya terkait pengalaman wisata yang berkesan dan kepuasan waktu luang ibu.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya kualitas pengalaman selama wisata keluarga sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu luang (*family leisure*) yang bermakna.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyelenggara kegiatan wisata keluarga dalam merancang pengalaman wisata yang mampu menciptakan kesan positif dan berkesan bagi ibu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola fasilitas rekreasi dan penyedia layanan wisata keluarga dalam meningkatkan kualitas pengalaman yang diperoleh pengunjung sehingga dapat meningkatkan kepuasan waktu luang ibu.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengelola dalam mengembangkan program wisata keluarga yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman wisata dan kesejahteraan keluarga.

